

Idiom dan Perumpamaan dalam Cerpen Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam Karya Sasti Gotama

Habiburrahman¹, Jazirotur Riskiyah², Amirullah³, Abriel Hidayat⁴, Ria Kasanova⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Madura Pamekasan, Indonesia

E-mail: habobobeb@gmail.com¹, jaziroturriskiyah432@gmail.com², amirullahmirul313@gmail.com³,
hidayatabriel@gmail.com⁴, kasanovaria@unira.ac.id⁵

Article History:

Received: 21 Juni 2026

Revised: 02 Juli 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Keywords:

idiom; perumpamaan; semantik kognitif; trauma kolektif; sastra Indonesia; kritik sastra.

Abstract: *Representasi trauma kolektif dalam karya sastra tidak hanya dibangun melalui alur naratif, tetapi juga melalui pilihan gaya bahasa yang membentuk makna simbolik dan kultural. Meskipun kajian stilistika dan semantik terhadap sastra Indonesia terus berkembang, hubungan antara idiom, perumpamaan, dan representasi trauma sosio-politik masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi, fungsi, dan konstruksi makna idiom serta perumpamaan dalam cerpen Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam karya Sasti Gotama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif semantik leksikal dan semantik kognitif untuk mengidentifikasi pola makna yang membangun representasi pengalaman traumatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom dan perumpamaan membentuk tiga ranah semantik utama, yaitu ruang domestik sebagai simbol keamanan, citraan kebinatangan dan bencana sebagai representasi kekerasan kolektif, serta metafora folklor sebagai alegori marginalisasi. Pergeseran makna dari citraan keseharian menuju representasi tubuh dan kekerasan memperlihatkan fungsi gaya bahasa sebagai strategi diskursif dalam membangun kritik sosial dan memori kolektif atas tragedi Mei 1998. Temuan ini memperkaya kajian semantik sastra dengan menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai medium representasi trauma, identitas, dan sejarah sosial.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah lahir dari ruang hampa yang kedap terhadap dinamika sosial (Listiyorini *et al.*, 2024). Sastra selalu merepresentasikan manifestasi dari endapan pengalaman empiris, memori kolektif suatu bangsa, dan pergolakan psikologis manusia yang dikonstruksi melalui kecanggihan medium bahasa. Eksplorasi terhadap karya sastra mutakhir yang mendapatkan legitimasi penghargaan tingkat nasional memegang peranan yang sangat krusial. Salah satu pencapaian literer fenomenal yang banyak disorot pada tahun 2025 adalah buku antologi

cerita pendek berjudul "Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu" karya Sasti Gotama, pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 (Gotama, 2025; Santoso, 2025).

Dari himpunan karya tersebut, cerpen bertajuk "Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam" menonjol sebagai anomali naratif yang kuat. Cerpen ini membedah trauma berlapis akibat ketidakadilan hukum, diskriminasi rasial, serta kekerasan massal berbasis gender (Tanjung & Fitra, 2025). Daya pikat dan kekuatan kritik sosial cerpen ini bersandar pada ketepatan dan kepiawaian penulis dalam memilih gaya bahasa, khususnya pada tataran penggunaan perumpamaan (simile) dan konstruksi idiomatik (Gotama, 2020). Bahasa kiasan bekerja sebagai instrumen kognitif sentral yang menjembatani imajinasi pembaca dengan realitas historis kekerasan massa yang pekat, yakni tragedi kerusuhan Mei 1998.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu mengenai karya-karya Sasti Gotama lebih banyak berfokus pada pendekatan sosiologi sastra atau eksplorasi psikoanalisis yang berkuat pada konsep trauma (Putri *et al.*, 2023). Terdapat celah penelitian (research gap) untuk membedah anatomi linguistik karya ini secara spesifik pada tataran analisis semantik kognitif terhadap idiom dan perumpamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan ekskavasi semantik secara holistik terhadap seluruh idiom dan perumpamaan yang terdapat dalam cerita pendek tersebut, mengklasifikasikan jenisnya, serta membongkar berbagai lapis makna yang merepresentasikan trauma historis.

LANDASAN TEORI

Semantik merupakan cabang utama ilmu linguistik yang menelaah makna dalam bahasa, baik pada tataran leksikal maupun komposisional (Ullmann, 2014). Dalam konteks sastra, kajian semantik tidak lepas dari pendekatan kognitif. Aliran semantik kognitif mempostulatkan bahwa perumpamaan dan idiom merupakan refleksi langsung dari struktur pemikiran (mapping) kognitif manusia, di mana atribut dari ranah sumber (source domain) yang konkret dipetakan ke atas ranah target (target domain) yang abstrak (Lakoff & Johnson, 1980).

Dalam kajian idiom, Abdul Chaer (2009) menyatakan bahwa idiom merupakan konstruksi kebahasaan yang maknanya secara total menyimpang dari makna leksikal tiap kata pembentuknya. Untuk daya analitik yang lebih komprehensif, penelitian ini mengadopsi taksonomi Chitra Fernando (1996) yang mengelompokkan idiom menjadi tiga: idiom murni (pure idioms), idiom sebagian (semi-idioms), dan idiom harfiah (literal idioms).

Di sisi lain, perumpamaan atau simile, menurut Gorys Keraf (2010), adalah wujud majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda namun dianggap mengandung titik kesamaan esensial. Perbandingan ini selalu ditandai oleh penanda eksplisit seperti penggunaan kata seperti, bagaikan, laksana, dan seolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada prinsip analisis isi (*content analysis*) dalam menelaah teks sastra. Sumber data primer penelitian ini adalah dokumen teks cerita pendek "Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam" karya Sasti Gotama (Gotama, 2020).

Proses pengumpulan data menggunakan metode pembacaan cermat (close reading) dan teknik catat. Setiap satuan sintaksis yang terindikasi mengandung marka penanda perumpamaan (simile) dan konstruksi idiomatik diidentifikasi dan diekstraksi ke dalam matriks korpus data. Teknik analisis data bertumpu pada metode analisis semantik komponensial. Tahapan dan alur penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Analisis Data Semantik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penapisan data menunjukkan kehadiran 14 bentuk perumpamaan (simile) dan 11 bentuk konstruksi idiom serta metafora kultural. Distribusi gaya bahasa disusun secara sistematis untuk memperlihatkan kontras yang tajam antara kelembutan dunia domestik dengan kebrutalan dan anarki dunia luar.

1. Analisis Semantik pada Penggunaan Perumpamaan (Simile)

Tabel 1. Bentuk dan Analisis Komponensial Simile dalam Cerpen

No	Kutipan Simile	Penanda	Tenor (Sasaran)	Vehicle (Wahana)	Ground (Titik Kesamaan)
1	"Puting-puting menggantung seperti belimbing wuluh ranum"	Seperti	Puting perut kucing	Buah belimbing wuluh	Kesamaan bentuk visual memanjang dan terisi penuh.
2	"Pipinya yang sebulat brioche bun"	Sebulat	Pipi dan wajah Han	<i>Brioche bun</i> (roti Prancis)	Geometri bundar, tekstur lembut; merepresentasikan profesi dan kebaikan karakter.
3	"Lebih menyilaukan dari matahari pukul sembilan"	Lebih... dari	Eksistensi Eren	Cahaya matahari	Intensitas cahaya, kehangatan, awal kehidupan baru.
4	"Laiknya diempas badai Katrina"	Laiknya	Kondisi Han Bakery	Bencana badai	Skala kehancuran masif dan entropi sosial.
5	"Ia lebih mirip tripang di atas talenan"	Lebih mirip	Tubuh Eren	Tripang laut	Tubuh pasif, hilang kontrol, korban pemotongan yang siap dikonsumsi massa.

Berdasarkan Tabel 1, analisis semantik kognitif mengungkap fenomena orkestrasi makna (orchestration of meaning). Penulis menggiring kesadaran pembaca dari ruang aman domestik menuju ruang trauma. Pada klaster domestik, frasa "sebulat brioche bun" mengindeks sifat batiniah Han yang lembut. Sebaliknya, terjadi pergeseran semantik drastis saat narasi memasuki insiden kerusuhan. Tubuh karakter direduksi menjadi "tripang di atas talenan", sebuah representasi linguistik yang mengerikan mengenai efek trauma pemerkosaan dan dehumanisasi korban kekerasan berbasis SARA (Gotama, 2020).

2. Analisis Semantik pada Penggunaan Idiom dan Metafora Keberadaan idiom memerlukan proses decode semantik karena maknanya bersifat arbitrer.

Tabel 2. Analisis Komponensial Semantik Idiom

No	Kutipan Idiom	Klasifikasi	Makna Kontekstual
1	"Massa sudah mulai kesetanan"	Idiom Harfiah	Perilaku psikologi massa (mob mentality) yang kehilangan rasio sehat dan bertindak anarkis.
2	"Uang merah"	Idiom Murni	Melambangkan penyusunan paksa dan pemerasan terhadap korban minoritas.
3	"Kiamat kecil"	Idiom Sebagian	Kekacauan destruktif berskala masif (Tragedi Mei 1998) yang menghancurkan perikemanusiaan.
4	"Kutu di rambut Buto Ijo"	Idiom Murni	Representasi minoritas marginal yang dikambinghitamkan karena terasosiasi dengan kelompok kapitalis.

5	"Sari pati tanah ini"	Idiom Murni	Pengakuan identitas pribumi; keterikatan biologis dengan Ibu Pertiwi.
---	-----------------------	-------------	---

Tinjauan semantik yang brilian dalam cerpen ini adalah rekontekstualisasi folklor "Buto Ijo" dan "Timun Mas". Sasti Gotama memanfaatkan dialektika ini sebagai alegori untuk mengkritik konstruksi diskriminasi. Entitas Buto Ijo didaur ulang menjadi representasi etnis minoritas yang dikonstruksikan sebagai "tokoh jahat" oleh narasi mayoritas. Leksikon "kutu" dan "jamur panu" memotret horor dari prinsip *guilt by association*, di mana masyarakat kelas bawah minoritas ikut dihakimi secara barbar.

Puncak emosional narasi berada pada penggunaan idiom murni "sari pati tanah ini". Klaim ini membangun resonansi ironis: karakter yang hidup dari nutrisi Ibu Pertiwi justru disiksa oleh massa yang lahir dari tanah yang sama. Hal ini membuktikan tingginya sensitivitas kemanusiaan dalam sastra Sasti Gotama.

KESIMPULAN

Tinjauan semantik terhadap cerpen "Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam" membuktikan kompleksitas arsitektur linguistik penulis dalam merepresentasikan tragedi memori historis dan ketidakadilan sosiopolitik 1998 di Indonesia. Ditemukan 14 simile dan 11 idiom yang bergeser secara progresif dari klaster ruang domestik yang aman menjadi klaster leksikon dehumanisasi dan bencana. Gaya bahasa kiasan dalam cerpen ini tidak digunakan sekadar sebagai ornamen estetika, melainkan dibangun sebagai instrumen kognitif untuk mengkritik fasisme rasial dan viktimisasi minoritas. Karya ini membongkar mitos metafora folklor warisan Nusantara untuk menggambarkan dilema psikis kaum marginal.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah objek material yang dianalisis hanya berfokus pada satu judul cerpen. Sebagai rekomendasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis wacana dan semantik secara lebih komprehensif terhadap cerpen-cerpen lain dalam antologi "Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu" untuk mendapatkan konklusi stilistika penulis yang lebih utuh. Kajian ini juga sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar otentik pada mata kuliah Semantik dan Analisis Wacana Kritis di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Arjulayana, A., & Lastari, D. S. (2024). Semantic analysis of figurative language in literature and discourse studies. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 13(2), 309-322.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Fernando, C. (1996). *Idioms and idiomaticity*. Oxford University Press.
- Gotama, S. (2020). *Mengapa Tuhan menciptakan kucing hitam*. Dalam G. T. Atmodjo (Ed.), *Mengapa Tuhan menciptakan kucing hitam?* (hlm. 5-11). DIVA Press.
- Gotama, S. (2025). *Akhir sang gajah di bukit kupu-kupu*. Penerbit Basabasi.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa* (Edisi ke-20). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Listiyorini, A., Widyastuti, S., & Jupply, D. (2024). Elements, functions, and linguistic forms of the discourse structure in Indonesian literary works. *LITERA*, 23(3), 205-220.
- Putri, N. A., Sari, N. L., Islami, R. C., & Widiati, N. (2023). Eksplorasi traumatis dan rekonsiliasi trauma dalam buku kumpulan cerpen B karya Sasti Gotama. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 73-82.

-
- Santoso, A. (2025, Juni 28). Sasti Gotama pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa kategori kumpulan cerpen: Dapat ide tulis di selarik kalimat, simpan di bank premis. Jawa Pos.
- Sari, R. P., & Umiyati, M. (2019). The use of semantic modalities and idioms in Indonesian journals. *LITERA*, 19(3), 378-396.
- Tanjung, R. B., & Fitra, I. (2025). Pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa: Kaum marginal perlu perhatian masyarakat. *Tempo*.
- Ullmann, S. (2014). Pengantar semantik (Terjemahan S. Mansoer). Pustaka Pelajar.